

Buku ini diberikan kepada

Dari

“Ini semua yang kita harapkan dan nikmati dari Paul Tripp—penyampaian penghiburan dan pengharapan Injil yang segar setiap hari. Ini akan membantu kita semua untuk memperdalam rasa penghargaan dan ketakjuban kita atas apa yang Yesus telah lakukan bagi kita.”

—**Sam Allberry**, Pembicara, Ravi Zacharias International Ministries;
Pendeta Muda Immanuel Church, Nashville, Tennessee;
penulis *7 Myths about Singleness*

“Paul Tripp sekali lagi membawa kita melewati kata-kata hampa yang menyenangkan kepada perenungan akan Kristus yang terfokus. Melalui ketegangan dan kelembutan, ratapan dan ucapan syukur, masa Pra-Paskah akan mengubah kita ketika kita dibawa kepada salib Kristus.”

—**Ruth Chou Simons**, Pendiri GraceLaced Co.;
Penulis *GraceLaced* dan *Beholding and Becoming*;
rekan penulis *Foundations*

“Seperti banyak orang lainnya, saya telah memperoleh banyak manfaat selama bertahun-tahun dari pelayanan dan tulisan Paul Tripp. Karya terbaru ini tak terkecuali. *Perjalanan menuju Salib* adalah pengingat yang berharga—yang layak diingat terus-menerus—bukan hanya karena manfaat melimpah yang kita terima melalui penghinaan, kematian, dan penguburan Kristus, tetapi juga undangan-Nya yang bermartabat untuk dengan benar meratapi kesalahan yang ada di dunia dan kesalahan yang ada di dalam kita. Masa Pra-Paskah adalah masa empat puluh hari khusus untuk memampukan dan memberdayakan umat Tuhan melakukan hal itu, dan Tripp telah memberi kita peta jalan yang luar biasa untuk perjalanan tersebut. Saya sangat merekomendasikan sumber yang luar biasa ini.”

—**Scott Sauls**, Gembala Senior Christ Presbyterian Church, Nashville,
Tennessee; penulis *Jesus Outside the Lines* dan *A Gentle Answer*

“Saya tidak bisa membayangkan menjadi sukarelawan untuk melakukan perjalanan menuju tempat eksekusi yang mengerikan. Siapa yang mau? Tapi itu adalah bagian yang diminta Pra-Paskah dari kita setiap tahun: perjalanan evaluasi, pemeriksaan, dan kehinaan yang diberkati yang menuntun kepada kehidupan baru dan sukacita yang semakin bertambah. Jadi jika kita harus melintasi jalan ini, maka saya tidak tahu apakah ada yang lebih saya sukai sebagai pemandu tur daripada saudara saya, Paul Tripp. Lewat pemeliharaan jiwanya selama puluhan tahun, imannya yang transparan, dan kasihnya yang dalam kepada Tuhan dan firman-Nya, Anda akan menemukan diri Anda belajar untuk berhenti, mendengarkan, dan pada akhirnya menyembah Dia yang telah berjalan di jalan ini sebelum Anda.”

—**Elyse M. Fitzpatrick**, rekan penulis,
Worthy: Celebrating the Value of Women

“*Perjalanan menuju Salib* mendorong kita untuk jujur tentang dosa kita dan memeluk salib Kristus, di mana kita menemukan belas kasihan, kasih karunia, dan keselamatan. Saat kita mengerti bahwa kita membutuhkan Juruselamat, kita terdorong untuk bersukacita lagi dalam pengharapan yang kita miliki di dalam Yesus. Saya sudah menanti-nantikan membaca renungan indah oleh Paul Tripp ini di setiap masa Pra-Paskah.”

—**Hunter Beless**, Pendiri dan Direktur Eksekutif
podcast *Journeywomen*

“Buku ini sangat mengerti saya dan menampelas saya sampai-sampai saya hampir harus berhenti membaca setelah hari kesembilan! Paul Tripp dengan penuh kuasa menyampaikan banyak kebenaran dalam perjalanan perenungan tentang kasih Tuhan di kayu salib. Mungkin yang paling relevan adalah kabar baik yang sangat dibutuhkan bahwa ada kesesuaian yang kudus dalam berkabung untuk dunia yang hancur dan untuk hati kita yang hancur dan berdosa. Kita bisa berduka dengan keper-

cayaan diri karena Tuhan memiliki belas kasihan. Kita bisa berduka dengan pengharapan penuh percaya karena Kristus bekerja dalam dukacita kita untuk menumbuhkan kita kepada sukacita kemenangan atas dosa.”

—**J. Alasdair Groves**, Direktur Eksekutif Yayasan Pendidikan & Konseling Kristen; rekan penulis *Untangling Emotions*

“Pesta-pesta terbesar diantisipasi, dan ditekankan, dengan puasa sebelumnya. Adven menunggu Natal, dan ketika tiba, semuanya menjadi lebih manis. Dan Pra-Paskah—perjalanan panjang empat puluh hari yang berliku di padang gurun melalui lembah bayang-bayang kematian—mempersiapkan jiwa kita untuk sukacita terbesar tahun ini, menandai hari terbesar dalam sejarah dunia sejauh ini: kebangkitan hari Minggu. Selama bertahun-tahun, saya dan istri saya telah dituntun, diperkuat, dan diperbarui oleh pelayanan Paul Tripp, sebagai alat di tangan Tuhan yang menebus. Sungguh membesarkan hati dan menenangkan sekarang, mendapatkan bantuan dari Tripp untuk perjalanan yang pahit di sepanjang jalur Pra-Paskah.”

—**David Mathis**, Pengajar Senior dan Editor Eksekutif desiringGod.org; Gembala Cities Church, Saint Paul, Minnesota; penulis *Habits of Grace: Enjoying Jesus through the Spiritual Disciplines*

“Sungguh luar biasa. Berkali-kali, perenungan firman Paul Tripp yang penuh dengan pengertian singkapan membantu membawa kebenaran Tuhan ke dalam kehidupan sehari-hari di sini dan saat ini. Tripp dengan cemerlang dan anggun menjelaskan mengapa masa Pra-Paskah begitu penting karena itu menunjukkan kepada kita tindakan kasih terbesar dalam seluruh sejarah. *Perjalanan menuju Salib* adalah tulisan Paul Tripp yang paling sempurna—saya suka buku ini dan Anda juga akan menyukainya.”

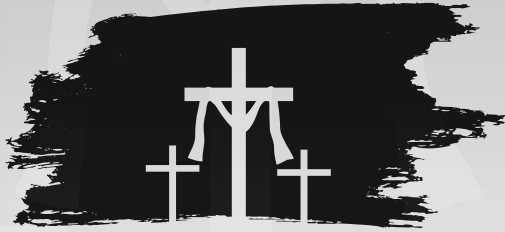
—**Shelby Abbott**, penulis *DoubtLess* dan *Pressure Points*; pembicara; pelayan Tuhan di kampus

Perjalanan Menuju Salib

RENUNGAN 40 HARI PRA-PASKAH

PAUL DAVID TRIPP

LIGHT
PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati



Pendahuluan

Meratap itu baik, sedih itu sehat, dan mengerang itu pantas. Ada yang salah dengan kita, ada yang hilang di hati kita dan pengertian kita tentang hidup, jika kita bisa melihat sekeliling dan memandang ke dalam dan tidak bersedih. Anda tidak perlu memandang terlalu jauh untuk melihat bahwa kita hidup, bekerja, dan berhubungan di dunia yang telah diputarbalikkan dan dibengkokkan oleh dosa, sedemikian rupa sehingga tidak berfungsi sama sekali sesuai dengan maksud Allah. Kondisi dunia yang penuh noda dosa terlihat jelas di rumah Anda, lingkungan Anda, dan gereja Anda. Kita melihatnya di pemerintahan, politik, bisnis, pendidikan, hiburan, dan internet.

Dalam Roma 8, Paulus menangkap kondisi dunia yang menyedihkan dalam tiga kalimat provokatif yang harus menghancurkan hati kita:

“ditaklukkan kepada kesia-siaan” (ayat 20)

“perbudakan kebinasaan” (ayat 21)

“merasa sakit bersalin” (ayat 22)

Kita harus menjadi orang-orang yang bersukacita, karena kita memiliki, dalam penebusan yang menjadi milik kita di dalam Kristus Yesus, alasan kekal untuk bersukacita. Tetapi di sisi rumah terakhir kita ini, sukacita kita harus bercampur dengan tangisan saat kita menyaksikan, mengalami, dan sayangnya, memberi jalan bagi kehadiran dan kuasa kejahatan. Kristus mengajarkan dalam catatan khotbah-Nya yang paling panjang, Khotbah di Bukit, bahwa mereka yang berdukacita diberkati, jadi penting untuk mengerti alasannya. Berdukacita berarti Anda mengenali realitas terpenting dalam keberadaan manusia, dosa. Berdukacita berarti Anda telah terpukul oleh beban yang telah dilakukannya terhadap Anda dan semua orang yang Anda kenal. Berdukacita mengatakan Anda telah mempertimbangkan fakta yang menghancurkan bahwa hidup di sini, saat ini, adalah satu peperangan rohani yang besar. Berdukacita berarti Anda telah menyadari, saat Anda bangun di pagi hari, bahwa sekali lagi Anda akan disambut dengan katalog godaan. Berdukacita berarti Anda tahu bahwa memang ada musuh rohani di luar sana yang bermaksud menyakiti Anda. Berdukacita terjadi ketika Anda mengaku bahwa ada bagian-bagian dalam hati Anda yang masih berkelana.

Tetapi berdukacita melakukan sesuatu yang luar biasa bagi Anda. Realitas sedih yang menyebabkan Anda berdukacita juga menyebabkan Anda berseru meminta pertolongan, penyelamatan, pengampunan, dan pembebasan dari Penebus. Yesus mengatakan bahwa jika Anda berdukacita, Anda akan dihibur. Dia tidak sedang berbicara tentang penghiburan berupa perasaan yang semakin baik. Dia berbicara tentang penghiburan berupa hadirat dan kasih karunia Penebus, yang menemui Anda dalam dukacita Anda, mendengar seruan minta tolong Anda, datang kepada Anda dalam belas kasihan yang menyelamatkan, dan merangkul Anda dalam kasih kekal-Nya. Mengetahui bahwa Anda diampuni, dipulihkan, sekarang hidup dalam hubungan yang didamaikan

dengan Dia yang menciptakan Anda, dan hidup dengan tujuan hidup Anda yang terjamin, adalah penghiburan.

Berdukacita atas dosa—dulu, sekarang, dan yang akan datang—adalah langkah pertama dalam mencari dan merayakan kasih karunia ilahi yang merupakan harapan setiap orang yang hatinya telah dimampukan untuk melihat dengan kasih karunia yang sama itu.

Jadi, mengambil satu musim dalam setahun untuk mengevaluasi kembali, mengalibrasi ulang, dan mengklarifikasi nilai-nilai di hati kita sekali lagi adalah hal yang benar dan berguna. Masa Pra-Paskah adalah musim yang seperti itu. Menjelang Minggu Kudus, di mana kita mengingat pengorbanan, penderitaan, dan kebangkitan Juruselamat kita, merendahkan hati kita dalam dukacita dan bersyukur adalah hal yang baik. Pra-Paskah adalah tentang mengingat penderitaan dan pengorbanan Juruselamat. Pra-Paskah adalah tentang mengakui pertempuran kita yang sedang berlangsung melawan dosa. Pra-Paskah adalah tentang puasa, dan bukan hanya puasa makanan, tetapi kita dengan rela dan penuh sukacita melepaskan hal-hal di dunia ini yang terlalu banyak menahan kita. Dan Pra-Paskah adalah tentang lebih memfokuskan diri kita untuk berdoa, berseru meminta pertolongan yang sangat kita butuhkan dari satu-satunya yang mampu memberikannya.

Selama empat puluh hari, Anda bisa memakai renungan ini sebagai dorongan dan panduan Anda saat Anda berhenti, mempertimbangkan, berdukacita, mengaku, berdoa, dan mengucapkan syukur. Kiranya Anda menjauh dari tirani kehidupan yang sibuk, dengan berbagai tuntutan yang tampaknya tiada habis-habisnya, dan mempertimbangkan hal terpenting yang terjadi pada Anda, perjuangan terpenting Anda, dan pemberian terindah yang pernah diberikan kepada Anda. Dan saat Anda melakukan ini, kiranya hati dan tangan Anda terbuka dan Anda melepaskan hal-hal yang bukan hanya Anda pegang, tetapi juga telah menguasai Anda. Semoga ini membebaskan Anda untuk mencari

Juruselamat Anda sepenuhnya, merayakan-Nya lebih dalam, dan mengikuti-Nya dengan lebih setia.

Bersama-sama kita akan mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya ke kayu salib. Pengorbanan Yesus yang mengerikan di muka umum seharusnya mengobarkan bukan hanya perayaan kita, tetapi juga dukacita kita. Salib menghadapkan kita dengan siapa kita sebenarnya (orang berdosa) dan apa yang kita butuhkan (kasih karunia yang menyelamatkan dan mengampuni). Bagaimana mungkin Anda mempertimbangkan apa yang dengan rela Kristus derita karena dosa kita dan tidak meratapi dosa yang tersisa? Bagaimana mungkin Anda mempertimbangkan betapa tersesatnya Anda dan betapa Anda masih membutuhkan secara rohani dan tidak merayakan kasih karunia salib? Ini akan menjadi renungan perayaan dan pemeriksaan diri.

Selama empat puluh hari kita bersama, kiranya dukacita Anda bertambah sehingga sukacita Anda bisa semakin dalam. Kiranya Anda lebih banyak mengerang sehingga Anda akan lebih banyak berdoa. Kiranya kesedihan Anda memicu perayaan Anda. Dan kiranya semua ini menghasilkan berkat-berkat yang terlalu besar dan terlalu jelas untuk dilewatkan.



Hari 1

Tuhan itu kudus, jadi dosa itu serius.

Tuhan itu pemurah, jadi dosa bisa diampuni.

Di kayu salib, kekudusan dan kasih karunia-Nya berciuman.

Dari semua peristiwa dalam hidup saya, ada satu peristiwa yang sejauh ini paling penting. Dari semua berkat dalam hidup saya, ada satu yang tak diragukan lagi adalah berkat yang paling indah dari semuanya. Dari semua hal yang paling saya butuhkan, tetapi tidak pernah bisa saya penuhi sendiri, yang satu ini adalah kebutuhan saya yang terdalam.

Di suatu musim panas, ayah dan ibu saya memutuskan untuk mengosongkan rumah dari keempat anak mereka. Saya dan adik laki-laki saya berakhir di perkemahan anak-anak di antah-berantah Pennsylvania utara. Itu adalah waktu yang sangat lama untuk seorang anak laki-laki usia sembilan tahun. Saya ingat menyeret loker kayu berat

yang dibuat ayah saya dari bukit yang panjang ke pondok saya. Saya tidur dengan sekelompok anak usia delapan dan sembilan tahun yang gaduh, yang wajahnya akan berubah setiap awal minggu.

Saya ingat merasa sedikit kesal karena dimentori oleh konselor pria tertua di perkemahan. Dia tidak terlihat atletis dan agak botak, jadi kelihatan kuno bagi saya. Saya hanya tahu dia akan membosankan dan keras dan saya akan terjebak bersamanya di musim panas yang terik. Apa yang tidak saya ketahui, Tuhan akan memakai pria itu untuk memberi saya dua pemberian yang luar biasa, pemberian yang kita semua butuhkan, entah kita menyadarinya atau tidak. Musim panas itu ternyata menjadi yang paling signifikan, mengubah hidup, dan penting selamanya dalam hidup saya.

Saya dibesarkan dalam keluarga Kristen yang tidak sempurna, dan saya memiliki kesadaran akan Tuhan sejak hari pertama. Keluarga saya datang ke gereja setiap kali pintu dibuka dan mengadakan ibadah keluarga setiap pagi. Saya tahu setiap cerita Alkitab dan bisa mengutip banyak ayat penting dari ingatan, termasuk seluruh cerita Natal seperti yang dikisahkan dalam Lukas 2. Tetapi ada satu hal yang saya kurang, yaitu pengetahuan tentang dosa saya sendiri. Saya adalah anak yang dilahirkan dalam keluarga Kristen yang belum lahir baru. Masalahnya, saya tidak memiliki pengetahuan tentang perbedaannya, dan karena saya tidak tahu, saya tidak memiliki rasa akan kebutuhan rohani pribadi. Tetapi di perkemahan, hal itu akan berubah dramatis selamanya.

Konselor botak kuno saya memutuskan bahwa sebelum saat teduh kami menjelang tidur setiap minggu, dia akan mengajarkan beberapa pasal pertama dari kitab Roma. Jadi, saya dicekoki Roma 1-5 berulang kali pada musim panas itu. Tuhan tahu apa yang saya butuhkan dan menaruh saya tepat di tempat saya akan mendapatkannya. Suatu malam, perkataan dari Roma 3:23, *“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah,”* menusuk hati saya seperti belati.

Tetapi saya melawan tempelakkan yang mencengkeram saya dan berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikan emosi yang menyertainya.

Saya naik ke tempat tidur tingkat tiga, tetapi tidak bisa tidur, jadi saya mulai melakukan apa yang tidak pernah ingin dilakukan oleh anak laki-laki berusia sembilan tahun di tempat tidur perkemahan: Saya mulai menangis. Dan saya tidak bisa berhenti menangis. Saya telah diberikan pemberian yang tak terduga dan tak layak, *pengetahuan tentang dosa saya*. Pada usia sembilan tahun, hal itu mencengkeram saya, membuat saya takut, dan tidak membiarkan saya pergi. Saya berbaring di sana sambil menangis dan tahu saya perlu berdoa. Mengapa? Karena saya telah diberi pemberian lain: *pengetahuan tentang Juruselamat yang siap, bersedia, dan mampu*. Saya telah diberkati dengan kesadaran akan tawaran pengampunan-Nya kepada semua orang yang mengaku dosa mereka dan dengan iman mencari pengampunan-Nya.

Dalam air mata saya, saya tidak tahu betapa diberkatinya saya. Saya tidak tahu tentang tipu daya dosa yang mengerikan. Saya tidak tahu tentang kebenaran diri alami yang ada di hati setiap orang berdosa. Saya tidak tahu bahwa kebanyakan orang tidak tahu betapa gelapnya kondisi mereka sebenarnya. Saya tidak tahu betapa ahlinya kita, orang-orang berdosa, dalam memberikan argumen penebusan diri sendiri atas apa yang telah kita katakan dan lakukan, sebagai upaya untuk menghilangkan kesalahan nyata atas dosa. Saya tidak tahu bahwa saya telah dipilih dan dipanggil untuk tidak lagi menjadi seorang Kristen keturunan, tetapi seorang anak Tuhan yang sejati. Saya tidak tahu bahwa satu-satunya hal dalam hidup yang lebih penting daripada pengetahuan tentang dosa adalah pengetahuan tentang kasih karunia Juruselamat. Dan saya telah diberikan keduanya. Saya tidak tahu bahwa saya harus mengalami pengetahuan yang menakutkan tentang dosa, atau saya tidak akan pernah mencari kasih karunia pengampunan Juruselamat.

Apa yang saya tahu adalah bahwa saya perlu berdoa. Saya perlu mengakui dosa saya dan berseru meminta pengampunan Tuhan. Dan saya tahu saya harus melakukannya saat itu juga. Tetapi dalam benak saya yang berusia sembilan tahun, saya pikir tidak sopan menaikkan doa yang begitu penting sambil berbaring. Jadi saya merangkak keluar dari tempat tidur saya dan menuruni tangga sepelan mungkin. Saya berlutut di tengah-tengah lantai batu dan mengakui dosa saya dan menaruh kepercayaan “anak kecil” saya pada kasih karunia pengampunan Juruselamat. Lalu saya diam-diam naik kembali ke tempat tidur saya dan tertidur lelap.

Masa Pra-Paskah adalah tentang dosa yang menjadi alasan penderitaan dan pengorbanan Juruselamat. Ini tentang meluangkan waktu untuk merenungkan mengapa kita semua membutuhkan gerakan penebusan yang radikal, untuk mengakui cengkeraman dosa yang masih ada pada kita, dan untuk fokus membuka tangan kita, dalam pengakuan dan penyerahan, dan melepaskan dosa sekali lagi. Namun saat kita melakukan ini, kita perlu ingat bahwa pengetahuan tentang dosa bukanlah hal yang kelam dan jahat, tetapi suatu berkat yang besar dan luar biasa. Jika Anda sadar akan dosa Anda, Anda menyadarinya hanya karena Anda telah dilawat oleh kasih karunia yang luar biasa. Jangan melawan kesadaran itu. Bungkam suara yang melawan di dalam Anda dan semua argumen pembelaan diri bagi kebenaran Anda. Berhentilah menghi-langkan rasa bersalah Anda dengan menyalahkan orang lain. Dan berhentilah mengatakan pada diri Anda sendiri di tengah-tengah khotbah bahwa Anda mengenal seseorang yang benar-benar perlu mendengarnya.

Bersyukurlah bahwa Anda telah dipilih untuk memikul beban pengetahuan akan dosa, karena beban itulah yang mendorong Anda dan akan terus mendorong Anda untuk mencari pertolongan dan penyelamatan yang hanya bisa diberikan oleh Juruselamat Yesus kepada

Anda. Melihat dosa dengan jelas adalah tanda pasti dari kasih karunia Allah. Berterimakasihlah.

Pertanyaan Renungan

1. Dalam minggu-minggu biasa, seberapa sadar Anda akan kedalaman dosa Anda? Kapan terakhir kali Anda menangis dosa Anda?
2. Apakah Anda biasanya memandang penempel akan dari Roh sebagai berkat yang harus dikejar atau beban yang harus dihindari? Mengapa?
3. Kebiasaan dan disiplin apa yang membantu Anda menumbuhkan roh pengakuan dan pertobatan di dalam hati?

Bacalah dan renungkanlah Mazmur 51:1-12, pakailah itu sebagai contoh untuk waktu pengakuan.